

REPRESENTASI KESETARAAN DAN HAK PEREMPUAN DALAM FILM “DUA DETIK” KARYA MENJADI MANUSIA

Reski Dwi Putra¹, Sri Dwi Fajarini²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

¹ rezkydwiputra53@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima :

25 Juni 2025

Disetujui:

30 Juni 2025

Dipublish:

30 Desember 2025

Kata Kunci:

Representasi,
Kesetaraan dan Hak
Perempuan,
Film Dua Detik

Transformasi digital telah menciptakan realitas baru dalam komunikasi massa, termasuk dalam cara penyampaian berita tentang isu-isu sosial terkini. Studi ini mengeksplorasi bagaimana film pendek “Dua Detik” karya Menjadi Manusia membangun diskusi tentang kesetaraan gender melalui penggambaran pengalaman perempuan dalam menghadapi tantangan di dunia digital. Dengan menerapkan metode kualitatif dan analisis semiotik seperti yang dikemukakan oleh John Fiske, studi ini menyelidiki makna yang dibangun dari tiga elemen: fakta yang dapat diverifikasi, representasi teknis, dan visualisasi. Visualisasi tokoh utama mencerminkan interaksi antara kerentanan dan kekuatan, menciptakan beragam citra perempuan dan menantang stereotip yang ada. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memahami bagaimana media independen dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung kesetaraan gender.

1. Pendahuluan

Saat ini, perkembangan teknologi dan informasi berkembang sangat pesat. Salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan adalah media massa. Media massa dianggap sebagai kebutuhan krusial dalam proses penyampaian pesan. Media massa merupakan sarana utama komunikasi massa karena pesan dapat menyebar dengan cepat dan luas. Media massa juga diperlukan untuk memperoleh informasi yang dapat dengan mudah disampaikan kepada khalayak. Terdapat banyak media yang tersedia untuk menyampaikan informasi ini.

Media yang dapat digunakan antara lain radio, televisi, surat kabar, dan film. Perkembangan seni perfilman di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Saat ini, perfilman Indonesia telah menunjukkan keberhasilannya dalam menghadirkan film-film yang lebih selaras dengan budaya Indonesia. Pandangan terhadap realitas budaya yang terjadi di masyarakat seringkali disajikan melalui media. Proses memahami media melalui budaya dikenal sebagai konsep representasi. Representasi dapat berupa kata-kata, tulisan, atau gambar bergerak, seperti film.

Dalam dunia perfilman, perempuan seringkali dipandang sebagai subjek yang menarik untuk diangkat ke layar lebar. Dalam dunia perfilman, perempuan seringkali digambarkan dalam peran-peran yang lemah, bimbang, penurut, mudah dilecehkan, mudah dikalahkan, dan pasif. Sebaliknya, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, berkuasa, terhormat, dan dominan. Kebanyakan orang percaya bahwa perempuan hanya bisa bergantung pada laki-laki. Perempuan seringkali mengalami ketidakadilan karena gendernya.

Menjadi perempuan masa kini tentu menghadirkan tantangan dan tuntutan tersendiri. Di Indonesia, diskriminasi terhadap perempuan masih marak, di mana perempuan dianggap lebih lemah daripada laki-laki. Hal ini tentu menjadi faktor yang membatasi partisipasi perempuan dalam berbagai aspek. Perempuan seringkali mengalami perlakuan tidak adil dari berbagai pihak, sehingga mereka semakin kecil kemungkinannya untuk maju dan memperjuangkan hak-haknya.

Kesetaraan dan pemberdayaan perempuan adalah proses di mana perempuan yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk membuat pilihan dan keputusan dalam hidup, akhirnya memperoleh kemampuan tersebut. Pemberdayaan perempuan membutuhkan keterampilan alternatif, atau kemampuan untuk memilih secara berbeda. Awalnya, perempuan diberdayakan untuk membuat banyak pilihan dalam hidup. Hal ini karena perempuan dan laki-laki memiliki pilihan yang berbeda; perempuan membutuhkan keterampilan alternatif (Aisyi dkk., 2023).

Kesetaraan dan Hak Perempuan merupakan bagian dari proses pematangan, yang ditandai dengan kesadaran akan harga diri. Kesetaraan dan Hak Perempuan juga merupakan bagian dari proses pengembangan kapasitas untuk kualitas yang lebih baik. Istilah-istilah ini identik dengan ekspansifitas, pengawasan, pengambilan keputusan, dan kegiatan transformasional menuju visualisasi kesetaraan gender yang lebih seimbang. Namun, kesetaraan dan hak perempuan dalam film seringkali menampilkan sisi yang berbeda, seperti adegan-adegan yang menggambarkan perjuangan dan ketakutan, yang seringkali dipenuhi dengan pergolakan traumatis. Salah satu film yang mengangkat isu kesetaraan dan hak perempuan adalah *Dua Detik*.

“Dua Detik” adalah film pendek yang diproduksi oleh kanal YouTube “Menjadi Manusia”. Film ini mengisahkan perundungan siber yang dialami seorang model perempuan. Dunia model menuntut fisik yang sempurna. Oleh karena itu, para model perempuan berusaha keras mempertahankan kesempurnaan fisik mereka, dengan perawatan mahal, pakaian modis dan modern untuk melengkapi fisik mereka yang sempurna, serta gaya hidup yang mendukung karier mereka. Pemahaman umum di dunia model adalah bahwa persyaratan utama untuk menjadi model adalah penampilan fisik yang baik dan penampilan yang menarik (Azhar, 2016).

Film “Dua Detik” menggambarkan bagaimana komentar netizen memiliki dampak psikologis dan sosial terhadap seorang figur publik, dalam hal ini, model perempuan Dinda. Hal ini menunjukkan bagaimana komentar negatif, termasuk perundungan siber, dapat berdampak buruk bagi pemilik akun. Dalam film tersebut, Dinda awalnya mencoba mengabaikan komentar-komentar tersebut. Namun, komentar-komentar jahat tersebut semakin menjadi-jadi, menyebabkan Dinda terus-menerus memikirkan kata-kata yang ditujukan kepadanya. Hal ini mengganggu konsentrasinya dan memberikan tekanan mental padanya, bahkan membuatnya berpikir untuk menyakiti diri sendiri (Syakina, 2022).

Dengan demikian, penonton film dapat memahami pesan tersirat film tersebut sebagai pelajaran hidup yang positif. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif dan pengembangan diri yang berbeda dari perspektif masyarakat dalam memandang dan menganalisis posisi perempuan dalam film. Hal ini dapat memengaruhi interpretasi dan perspektif penonton terhadap perempuan di dunia nyata.

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengkaji film yang juga dapat mengubah pemikiran dan pemahaman yang telah lama dipegang dan dipraktikkan oleh penonton, sehingga menghasilkan persepsi dan pemikiran yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji representasi pemberdayaan perempuan dengan melakukan penelitian berjudul “Representasi Kesetaraan dan Hak-Hak Perempuan dalam Film Pendek “Dua Detik” Karya Menjadi Manusia.”

2. Metodologi

2.1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2019), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, karakteristik individu, kondisi, atau

gejala yang dapat diamati dari suatu kelompok. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini untuk memperoleh gambaran yang utuh dan menafsirkan realitas yang diteliti secara komprehensif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari kondisi suatu objek alamiah. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, di mana hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Tujuan pendekatan kualitatif ini adalah untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang mendalam.

Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan tambahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di masa mendatang. Metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan gambaran deskriptif tentang representasi kesetaraan dan hak-hak perempuan pada model perempuan dalam film “Dua Detik” karya “Menjadi Manusia” (Sugiyono, 2012).

2.2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tekstual, yang melibatkan identifikasi dan interpretasi serangkaian isyarat verbal dan nonverbal. Teknik ini mengkaji adegan-adegan dalam film “Dua Detik” dan mengelompokkan adegan-adegan yang akan dianalisis, yang dikenal sebagai leksia. Leksia merupakan serangkaian fragmen ringkas dan berurutan yang mengandung wacana naratif, yang memiliki fungsi dan dampak terhadap teks di sekitarnya. Leksia ditemukan pada tingkat awal kontak antara pembaca dan teks, dan fragmen-fragmen ini kemudian diolah ke tingkat organisasi yang lebih tinggi. Hal ini merujuk pada unit analisis penelitian, yang akan menganalisis adegan-adegan yang berkaitan dengan konsep Kesetaraan dan Hak-Hak Perempuan. Dalam proses pengumpulan data, tahap pertama kode sosial dikaji pada tingkat realitas. Kemudian, tahap kedua, yaitu kode teknis dan konvensional, yang membentuk satu kesatuan aspek pada tingkat representasi, dikaji. Peneliti kemudian menentukan kode ideologis berdasarkan kesatuan aspek tingkat representasi yang ditemukan. Hasil analisis ini akan digunakan untuk membangun dan mengorganisasikan pemahaman tentang realitas kehidupan model perempuan dan representasi Kesetaraan dan Hak-Hak Perempuan melalui karakter model perempuan dalam film “Dua Detik”.

2.3. Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini Peneliti menggunakan metode analisis semiotika menurut John Fiske. Konsep analisis semiotika John Fiske digunakan sebagai dasar untuk menganalisis gambar, teks, adegan mengenai film Dua Detik yang akan menjelaskan bagaimana penggambaran realitas dan representasi perempuan yang ditampilkan dalam film Dua Detik, serta melihat bagaimana nilai, ideologi dominan, dan makna terbentuk melalui karakter perempuan dalam film Dua Detik. Terkait dengan metode analisis semiotika John Fiske, maka akan dibahas metode analisis dan interpretasi data dengan menggunakan tiga level kode televisi dari John Fiske, yaitu analisis pada level realitas, level representasi, dan level ideologi.

3. Teori

Teori Semiotika John Fiske

Semiotika adalah studi tentang tanda dan makna dalam sistem tanda, yang mengeksplorasi bagaimana tanda dari berbagai jenis karya dalam masyarakat mengomunikasikan makna. Semiotika adalah proses membangun makna melalui tanda-tanda tertentu. Dalam semiotika, John Fiske mengajukan teori tentang keterkaitan kode-kode televisi yang digunakan dalam program televisi: tingkat realitas, representasi, dan ideologi, untuk membentuk makna. Realitas tidak hanya muncul melalui kode-kode yang muncul; realitas juga diproses melalui indera berdasarkan referensi yang telah ada sebelumnya dari audiens.

Oleh karena itu, suatu kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda. Model-model analisis yang diajukan oleh Pierce dan Saussure berfokus pada linguistik (kata-kata) dan mengabaikan faktor-faktor budaya. Oleh karena itu, Fiske menambahkan unsur-unsur budaya (ideologi) ke dalam model analisisnya untuk menyempurnakan semiotikanya. Model John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis program televisi tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis konten teks media lainnya.

Dalam semiotika John Fiske, terdapat tiga tingkatan pengkodean televisi yang dapat digunakan untuk menganalisis media seperti film. John Fiske berpendapat bahwa ada beberapa bidang studi utama dalam semiotika, yaitu:

- a. Tanda itu sendiri, sebagai konstruksi manusia, hanya dapat dipahami dari sudut pandang manusia yang menggunakannya.

- b. Kode atau sistem mengorganisasikan tanda, yang mencakup bagaimana berbagai kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya dan memanfaatkan saluran komunikasi yang tersedia untuk transmisinya.
- c. Budaya tempat kode dan tanda beroperasi bergantung pada penggunaan kode dan tanda tersebut untuk keberadaan dan bentuknya.

Menurut Fiske, suatu peristiwa di televisi menjadi peristiwa televisi ketika telah dikodekan oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahap: realitas, representasi, dan ideologi, sebagai tingkatan pengkodean televisi. Ketiga tingkatan pengkodean ini dan masing-masing elemennya dapat digunakan untuk menganalisis elemen-elemen yang juga ditemukan dalam film. Semiotika adalah cabang disiplin ilmu yang mempelajari tanda dan kode, yang memiliki prinsip atau makna tertentu. Tanda dapat berupa bahasa, skenario, gambar, teks, atau adegan dalam film yang dapat diinterpretasikan, sehingga cocok untuk menganalisis film.

Kode-kode televisi yang diuraikan dalam teori John Fiske (2000:3) yang akan penulis gunakan sebagai pisau bedah untuk objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Level Realitas

Beberapa hal yang termasuk dalam tingkat realitas adalah:

- a. Penampilan, sebagai penampilan fisik aktor secara keseluruhan, yang mencakup makna-makna tertentu.
- b. Kostum, ditandai dengan aksesoris yang dikenakan. Kostum dalam film dapat berfungsi sebagai indikator kelas sosial, kepribadian aktor, dan citranya, serta indoktrinasi bagi penonton.
- c. Tata rias, yang berfungsi untuk menyesuaikan karakteristik aktor dengan wajah asli karakter yang diperankan.
- d. Lingkungan, yang disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan.
- e. Perilaku, yang merupakan tindakan atau reaksi suatu objek dalam kaitannya dengan lingkungan.
- f. Tutur, yang memiliki intonasi yang sesuai dengan tujuan film.
- g. Gestur, yang merupakan bahasa nonverbal yang digunakan oleh para aktor untuk mencerminkan peran dan emosi mereka.
- h. Ekspresi, yang merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang disampaikan melalui ekspresi wajah.

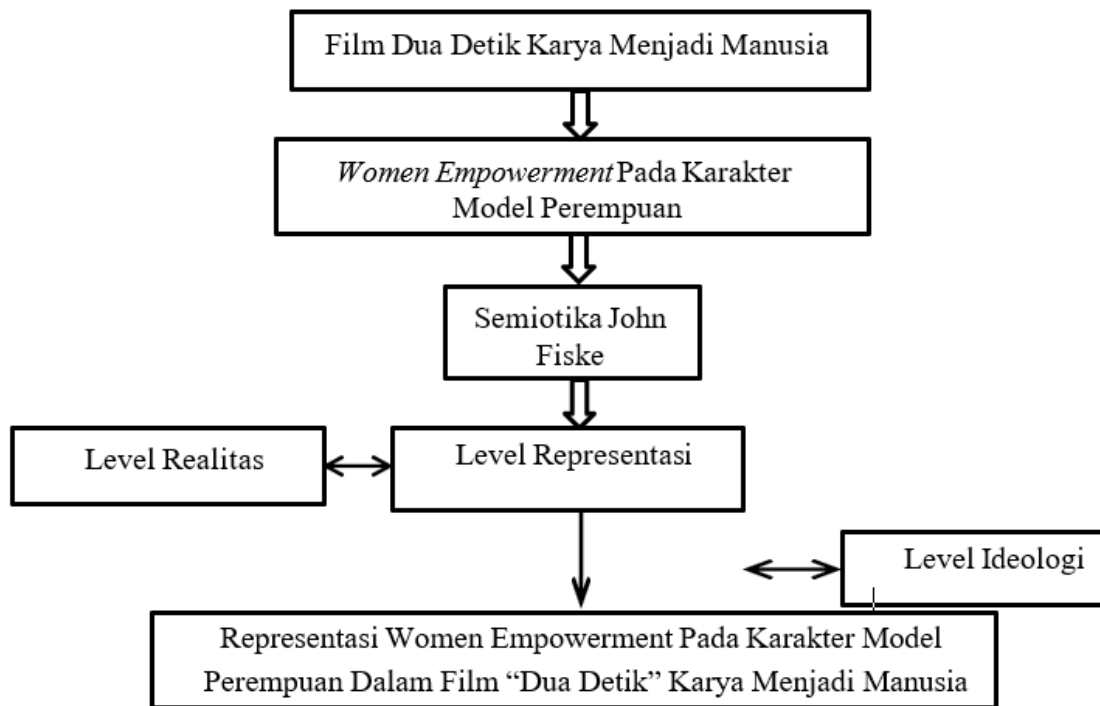
2) Level Representasi

Tingkat representasi menunjukkan bagaimana realitas digambarkan dengan bantuan perangkat elektronik. Untuk menafsirkan makna adegan dalam sebuah film, perlu dipahami bagaimana film tersebut menyampaikan maknanya melalui teknik dan metode yang digunakan dalam proses pembuatan film atau karya audiovisual lainnya (Kamil & Rochmaniah, 2024). Beberapa elemen yang termasuk dalam tingkat representasi adalah:

- a. Kamera, sebagai alat perekam yang memanfaatkan berbagai teknik pembuatan film.
- b. Pencahayaan, untuk membantu dalam pembuatan film.
- c. Penyuntingan, sebagai proses menghubungkan gambar-gambar yang diambil untuk membentuk suatu kesatuan yang koheren, dengan alur cerita yang terstruktur dan pesan yang terkandung di dalamnya.
- d. Suara, yang dapat mencakup dialog, musik, dan efek suara yang mendukung suasana film.
- e. Naratif, sebagai rangkaian peristiwa dalam sebuah film yang saling terkait.
- f. Konflik, sebagai proses sosial yang terjadi antara individu atau kelompok di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain untuk mencapai sesuatu.
- g. Karakter, berkaitan dengan sifat dan penokohan, yang umumnya mencakup tokoh protagonis dan antagonis.
- g. Tindakan, sebagai sesuatu yang dilakukan manusia, baik secara fisik maupun mental, karena keinginan untuk berbuat sesuatu.
- h. Dialog, sebagai komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam dan di luar cerita film.
- i. Tempat, sebagai keterangan di mana dan kapan berlangsungnya sebuah cerita.
- j. Pemeran, sebagai orang yang memainkan peran tertentu dalam sebuah film.

3) Level Ideologi

Tingkat ideologis adalah bagaimana peristiwa-peristiwa diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis yang menghubungkan kode-kode representasional dengan keyakinan-keyakinan dominan dalam masyarakat. Tingkat ini mencakup kode-kode hubungan atau pandangan sosial, seperti individualisme, nasionalisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

Kerangka Berfikir**4. Temuan dan Pembahasan****Temuan Penelitian**

Film "Dua Detik" merupakan film pendek yang diproduksi oleh kanal YouTube Menjadi Manusia. Film pendek "Dua Detik" ini bercerita tentang cyberbullying yang dialami oleh seorang perempuan yang berprofesi sebagai model, di mana menjadi model dituntut untuk selalu tampil dengan fisik yang sempurna, oleh karena itu para model perempuan sangat ekstra untuk menjaga kesempurnaan fisiknya, dengan perawatan yang membutuhkan biaya yang sangat besar, kemudian menjaga kecantikan penampilan atau busana busananya agar terlihat menunjang fisik yang sempurna, dan gaya hidup yang dimilikinya untuk menunjang kariernya. Model adalah orang yang pekerjaannya adalah memajang atau mempresentasikan suatu produk. Jangkauan produknya sendiri sangat luas, mulai dari fesyen hingga otomotif, dari majalah hingga properti. Pada dasarnya, semua bidang usaha membutuhkan proposisi dan hampir setiap promosi membutuhkan model. Pemahaman umum masyarakat mengenai model adalah syarat utamanya adalah penampilan fisik yang baik dan penampilan yang menarik (Azhar, 2016).

Film ini menampilkan seorang model perempuan bernama Dinda. Pekerjaannya meliputi fesyen dan pemetretan, dan ia aktif membagikan foto-foto

terbarunya di akun media sosialnya. Awalnya, foto-fotonya mendapat respons positif dari para pengikutnya di media sosial, yang membuatnya senang. Namun, seiring berjalannya waktu, komentar-komentar negatif dari para pengikutnya pun tak terelakkan bermunculan. Mereka mengomentari berbagai aspek tubuh, wajah, dan perilakunya (Syakina, 2022).

Lebih lanjut, film berdurasi dua detik ini juga menggambarkan bagaimana komentar netizen memiliki dampak psikologis dan sosial terhadap figur publik, dalam hal ini model perempuan Dinda. Hal ini menunjukkan bahwa komentar negatif, termasuk perundungan siber, berdampak buruk bagi para pemilik akun. Dalam film ini, Dinda awalnya mencoba mengabaikan komentar-komentar tersebut. Namun, komentar-komentar jahat tersebut semakin menjadi-jadi, menyebabkan Dinda terus-menerus memikirkan kata-kata yang ditujukan kepadanya. Hal ini mengganggu konsentrasi Dinda dan menurunkan kondisi mentalnya, bahkan membuatnya berpikir untuk melukai diri sendiri (Syakina, 2022).

Film pendek “Dua Detik” telah ditonton 271.000 kali. Film pendek berdurasi 13,53 menit ini diunggah pada tahun 2020. Halaman film ini dapat ditemukan di kanal “Becoming Human”, yang memiliki 879.000 pelanggan dan total 40.244.123 tayangan. Hal ini menunjukkan pengaruh signifikan film pendek “Dua Detik” dan kanal “Becoming Human” terhadap netizen, terlihat dari jumlah penonton dan pengikutnya. Secara keseluruhan, pelanggan merasa puas dan kemungkinan akan menggunakan Amanie lagi untuk acara besar: “Saya merekomendasikan Amanie; mereka profesional dan dapat diandalkan. Saya mungkin akan menggunakan jasa mereka lagi untuk acara besar di masa mendatang.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Amanie memberikan layanan yang baik, pelanggan mungkin akan memilih vendor lain untuk acara yang lebih kecil.

Pembahasan

Penelitian ini membahas unit analisis, termasuk elemen-elemen terkecil yang dapat dijadikan objek observasi dalam penelitian. Dalam konteks studi representasi film, unit analisisnya dapat berupa:

- **Karakter dan Peran:** Fokus utamanya adalah panutan perempuan. Di sini, setiap tindakan, dialog, dan interaksi sosial yang ditampilkan oleh tokoh menjadi objek analisis.

- Aspek Visual: Meliputi penampilan (pakaian, ekspresi wajah, gestur), pencahayaan, dan simbol visual lainnya yang dapat menunjukkan nilai atau pesan tentang pemberdayaan perempuan.
- Naratif dan Dialog: Ucapan dan interaksi verbal yang menyampaikan pesan tentang kemandirian, keberanian, dan kepemimpinan, yang berkontribusi pada representasi pemberdayaan perempuan.
- Fungsi Naratif: Peran tokoh dalam alur cerita, baik sebagai penggerak utama maupun sekadar peran pendukung, juga merupakan bagian penting dari unit analisis.
- Dengan mendefinisikan unit analisis secara jelas, peneliti dapat menguraikan elemen-elemen spesifik yang menunjukkan bagaimana film tersebut menyampaikan nilai-nilai pemberdayaan perempuan.

Dalam konteks representasi pemberdayaan perempuan, unit analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengukur beberapa kriteria atau karakteristik, seperti:

a. Kemandirian

Karakter perempuan menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

b. Daya Ekspresi

Kemampuan karakter untuk mengungkapkan pendapat secara tegas dan menolak stereotip yang menempatkan perempuan dalam peran pasif.

c. Kepemimpinan dan Peran Aktif

Karakter perempuan memainkan peran sentral dalam menggerakkan alur cerita, bukan sekadar pelengkap narasi.

d. Representasi Visual yang Inovatif





Penggunaan simbol dan estetika visual yang mendukung citra perempuan sebagai figur yang kuat dan berdaya.



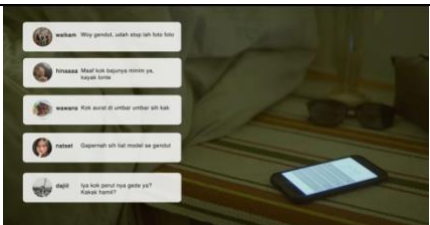

e. Penghancuran Stereotip

Menghadirkan karakter perempuan yang tidak terkungkung dalam stereotip tradisional, melainkan digambarkan secara kompleks dan multidimensi.

Dengan menggunakan unit analisis ini, para peneliti dapat mengukur dan mengevaluasi seberapa efektif film Dua Detik mengomunikasikan pesan pemberdayaan perempuan melalui panutan perempuan yang ditampilkan. Analisis ini tidak hanya mengkaji apa yang terlihat di permukaan (visual dan dialog), tetapi juga mengeksplorasi bagaimana peran dan posisi para tokoh dalam narasi berkontribusi pada citra perempuan yang mandiri, tegas, dan progresif.

Tabel 1.1 Unit Analisis Penelitian

No	Indikator	Deskripsi	Capture
1.	Ekspresi Wajah	Pengakuan terhadap kompleksitas emosional perempuan	 
2.	Posture / Penampilan	Disaat karakter dinda berdiri tegap dengan bahu terbuka dan postur yang mantap	 

3.	Perlindungan hukum terhadap perempuan	Secara tidak langsung pesan ini menginformasikan bahwa korban cyberbullying memiliki hak untuk mendapatkan dukungan dan bantuan.	 
4.	Pemberdayaan an perempuan	Gambar ini menunjukkan ketidakberdayaan yang di alami karakter perempuan ketika menghadapi cyberbullying dan body shaming.	 

5. Penutup

Berdasarkan analisis representasi pemberdayaan perempuan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam film pendek “Dua Detik” karya Menjadi Manusia, dapat disimpulkan bahwa film ini secara efektif menggambarkan kisah dan transformasi seorang perempuan dalam mengatasi tantangan sosial terkait ketidaksetaraan gender. Penelitian ini mengungkap bagaimana tokoh perempuan utama dalam film ini tidak hanya menjadi simbol kekuatan dan ketahanan, tetapi juga menunjukkan perjalanan menuju kemandirian dan transparansi dari konstruksi sosial yang membatasi.

Dalam film ini, pemberdayaan perempuan direpresentasikan melalui proses personal dan sosial yang dialami oleh tokoh utama. Proses ini tidak hanya mencakup penguatan mental dan emosional, tetapi juga penegasan hak untuk memilih dan

menentukan nasib sendiri. Penggambaran ini menyampaikan pesan yang kuat bahwa pemberdayaan perempuan bukanlah proses instan, melainkan perjalanan yang panjang dan penuh tantangan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan berkaitan erat dengan upaya untuk menantang stereotip dan norma sosial yang ada, serta menciptakan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan.

Lebih lanjut, film “Dua Detik” menampilkan dinamika hubungan antar tokoh, yang menunjukkan pentingnya saling mendukung dalam mencapai kesetaraan. Para tokoh dalam film ini tidak hanya mengalami perubahan individu, tetapi juga berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif yang mendukung pemberdayaan perempuan. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pemberdayaan perempuan tidak dapat terwujud secara efektif tanpa kesadaran dan partisipasi semua pihak, termasuk individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat luas.

Secara keseluruhan, film “Dua Detik” karya Menjadi Manusia bukan sekadar hiburan, tetapi juga merupakan sarana edukasi yang efektif dalam menyampaikan pesan penting tentang pemberdayaan perempuan. Film ini mengajak penonton untuk menelaah lebih dalam pentingnya kesetaraan gender dan bagaimana representasi positif perempuan di media dapat memengaruhi perubahan sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, film ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesadaran sosial tentang hak-hak perempuan dan perjuangan mereka untuk mendapatkan tempat yang setara dalam masyarakat.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menyimpulkan bahwa film pendek “Dua Detik” berhasil menggambarkan pemberdayaan perempuan secara mendalam dan relevan dengan isu-isu gender terkini. Oleh karena itu, film ini dapat menjadi contoh positif dalam upaya mendekonstruksi stereotip gender dan memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan di berbagai sektor kehidupan.

References

- Anita, D., Yoanita, D., & Wahjudianata, M. (2019). Representasi Patriarki dalam Film “A Star Is Born”. *Jurnal e-Komunikasi*, 7(2).
- Ardianto, Elvinaro; Komala, Likiati; dan Karlinah, Siti. (2004). *Komunikasi massa suatu pengantar. (revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aisyi, A. A., Lukmantoro, T., & Widagdo, M. B. (2023). Representasi Women Empowerment Melalui Karakter Penari Striptis Perempuan Dalam Film Hustlers. *Semiotika*, 1, 13–15.
- Molchanov, P., Gupta, S., Kim, K., & Kautz, J. (2015). Hand gesture recognition with 3D convolutional neural networks. *2015 IEEE Conference on Computer Vision and Pattern Recognition Workshops (CVPRW)*, 1–7.
- Lorenza, D., & Imauddin, M. (2023). Mengidentifikasi Gesture Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Siswa Kelas VII di SMP N 2 Ampek
- Angkek. *Journal on Education*, 5(3), 7491–7499.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1539>
- Matsumoto, D., & Ekman, P. (2008). *Facial Expression of Emotions*. Scholarpedia.
- Claudino, R. G. e., de Lima, L. K. S., de Assis, E. D. B., & Torro, N. (2019). Facial expressions and eye tracking in individuals with social anxiety disorder: a systematic review. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 32(1), 9.
<https://doi.org/10.1186/s41155-019-0121-8>
- Nur Septiani. 2022. “REPRESENTASI MAKNA IBU DALAM FILM AIR MATA DI UJUNG SAJADAH (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES).” Doctoral Dissertation, UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.